

PERBANDINGAN KENAKALAN REMAJA ANTARA REMAJA PEDESAAN DAN REMAJA PERKOTAAN (STUDI KASUS SMA X DAN SMA Y)

Neri Widya Ramailis & Dita Wulandari

ABSTRACT

Adolescence seems to never be separated from the name of delinquency or social deviation. Many factors are the cause of juvenile delinquency. Every teenager has different personalities and lives in different environments, and that causes each teenager to have different causes and forms of delinquency. Like rural youth and urban youth. Between rural teenagers and urban teenagers have very big differences such as the environment, family, education, relationships, and so on. Through quantitative research methods by distributing questionnaires in two schools namely SMA X and SMA Y as representatives of rural youth and urban youth, as well as conducting interviews with BK teachers of both schools, researchers found that SMA X in Maredan village has a record of the delinquency that occurs in 2018 included truancy, courtship, smoking and theft. SMA Y in Pekanbaru City has a record of the forms of delinquency that occurred in 2018, among others, namely truancy, courtship, smoking, immorality, theft, and class fights. While the causes of delinquency that the researchers analyzed using social ties theory showed the results of a dominant to non-dominant indicator arrangement, namely commitment, attachment, belief, and involvement. And SMA Y is attachment, commitment, belief, and involvement.

Keywords: *Delinquency; Rural; Urban; Teenagers*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan didunia, manusia melalui beberapa tahap fase kehidupan yaitu embrio, janin, bayi,

balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Dalam beberapa fase tersebut, ada satu fase penting yang begitu dapat mempengaruhi

kehidupan manusia dimasa yang akan datang, yaitu fase remaja. Fase remaja dapat di katakan sebagai fase penentu jalan kehidupan seseorang karena di fase remajalah manusia akan mulai mencari jati diri mereka, jati diri yang dapat menuntun perjalanan kehidupan dalam menghadapi dunia yang penuh dengan kekacauan moral, teknologi, dan kemajuan ilmu lainnya. Fase remaja dapat di katakan juga dengan masa remaja merupakan masa dimana rasa ingin tau dan egois diri yang lebih mendominasi dan dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku.

Menurut WHO (dalam Krori, 2011:420), remaja adalah mereka yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun dimana mereka sedang berada dalam masa sekolah menengah pertama hingga masa menengah pertama. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa kedewasaan. Remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun ia masih belum dapat untuk dikatakan dewasa. Ia masih dalam masa proses mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan

melalui cara coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang mereka lakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan serta orang tuanya. Kesalahan yang dilakukan oleh para remaja ini umumnya hanya bentuk dari kepuasan untuk dirinya sendiri maupun teman yang berada disekitarnya, karena mereka semua sama-sama masih berada dalam masa dan tujuan yang sama yaitu untuk mencari identitas dan jati diri, sehingga kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan cenderung menimbulkan kekesalan masyarakat dalam lingkungannya maupun keawatiran orang tua dalam keluarga, inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja (Sumara, et.al. 2017: 346).

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2011:11), kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan fisik maupun kematangan sosial dan kematangan psikologi, dimana dalam masa remaja tersebut mulai muncul emosi yang menggebu-gebu sehingga sulit untuk dikendalikan oleh remaja maupun orang tua serta

lingkungan disekitarnya, sehingga dari emosi yang sulit dikendalikan tersebutlah menyebabkan remaja melakukan kenakalan sebagai bentuk dari pelampiasan.

Remaja yang melakukan kejahatan, secara umum kurang memiliki kontrol-diri, atau menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat di golongankan dalam kategorikan kedalam perilaku menyimpang. Menurut Kartono (2010:6) penyimpangan perilaku remaja merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, dimana perilaku tersebut melanggar nilai dan norma serta peraturan dan hukum dalam masyarakat. Dalam masalah perilaku menyimpang, terjadinya masalah sosial karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekpresikan oleh individu atau anggota kelompok masyarakat, baik secara sadar ataupun tidak sadar, tidak

menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Faktor penyebab seorang remaja melakukan kenakalan dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu faktor pribadi, faktor keluarga, faktor pendidikan disekolah, dan faktor lingkungan sekitar ditempat ia tinggal, yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang remaja. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga bagi remaja untuk menerima pengetahuan maupun pendidikan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial yang berbeda-beda terhadap teman sebaya, apalagi perkembangan moral maupun kemajuan teknologi.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan sekitar yang terdiri dari kelompok masyarakat sosial dimana si remaja menetap untuk tinggal, secara langsung akan ikut andil dalam perubahan perilaku remaja. Secara umum, masyarakat terbagi menjadi dua yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Pedesaan merupakan suatu wilayah yang terdiri dari masyarakat yang

masih memiliki kesamaan suku dan yang menganut nilai-nilai dan norma-norma yang kental dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam bersosialisasi ataupun dalam sudut pandang pemikirannya. Perkotaan merupakan suatu wilayah yang terdiri dari masyarakat yang lebih mendominasi kehidupan pribadi (*individual*) dari pada kehidupan sosial, karena mayoritas masyarakat perkotaan merupakan penduduk pendatang sehingga terdiri dari berbagai jenis suku atau pun karakteristik yang menyebabkan sifat *individual* itu muncul dengan sendirinya. Selain itu, sarana dan prasarana dalam bersosialisasi di pedesaan masih sedikit lebih lambat dari pada perkotaan yang dominan telah unggul dalam segala hal, dapat di jadikan sebagai dasar faktor perbedaan bentuk kenakalan remaja yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Kenakalan remaja yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, memiliki berbagai bentuk faktor penyebab. Seperti peribahasa yang mengatakan "*ketika ada asap, tentu ada api*" yang artinya "*setiap segala sesuatunya memiliki asal mulanya*"

begitu juga dengan kenakalan remaja, banyak faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan kenakalan, perbedaan kemajuan sarana dan prasarana antara pedesaan dan perkotaan, pola didik yang dilakukan oleh lingkungan maupun keluarga dan sekolah yang berbeda antara pedesaan dan perkotaan, dapat di jadikan sebagai dasar utama perbedaan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Perbedaan itu pula yang di rasakan oleh seluruh siswa SMA X. SMA X merupakan SMA yang terletak di Desa X Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, yang secara sarana dan prasarana, Desa X masih dapat di kategorikan memiliki sarana dan prasarana yang masih tertinggal dari pada perkotaan. Di antaranya baru masuknya aliran listrik di akhir tahun 2018, menyebabkan sinyal dalam media elektronik yang di zaman modern saat ini (kecanggihan teknologi merupakan pengaruh yang sangat besar dalam pola kehidupan manusia), sangat sulit didapat dan menjadi berkurangnya konsumsi masyarakat akan media masa elektronik. Sangat jauh berbeda

dengan SMA Y, yang mana SMA Y terletak di pusat kota yaitu di Kota Pekanbaru Propinsi Riau, yang telah memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai, salah satunya yaitu setiap siswa dapat dengan mudah menggunakan elektronik dan juga menambah wawasan melalui media masa tanpa ada hambatan yang berarti.

Selain perbedaan infrastruktur antar desa dan kota yang berbeda jauh, pola pendidikan dan infrastruktur di lingkungan sekolahpun dapat menjadi faktor penyebab perbedaan kenakalan remaja yang terjadi. Hal itu dikarenakan, sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan maupun pendidikan sehingga remaja dapat menemukan

jati diri yang baik. Pola pendidikan dan infrastruktur di lingkungan sekolah antara SMA X dan SMA Y memiliki perbedaan yang sangat jelas. Kekurangan ataupun kelebihan dari dua hal tersebut dalam sekolah secara tidak langsung dapat menjadi tempat terbentuknya perbedaan kenakalan remaja yang berada di lingkungan tersebut. Terbukti dengan jumlah kenakalan yang terjadi antara kedua sekolah selama tahun 2018 mengalami perbedaan yang signifikan berdasarkan catatan guru bimbingan konseling dari kedua sekolah. Selain jumlah kenakalan yang berbeda, jenis kenakalan yang terjadipun tidak sama antara kedua sekolah. Berikut adalah data jumlah siswa dan jumlah kenakalan yang di jelaskan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Jumlah Siswa Tahun 2018

No	Jumlah Siswa Tahun 2018					
	SMA X			SMA Y		
1.	X	XI	XII	X	XI	XII
	110	79	47	75	112	109
	Jumlah = 236			Jumlah = 296		

Sumber: Data catatan Tenaga Usaha 2018

Tabel2. Jumlah Kenakalan Siswa Tahun 2018

No	Jumlah Kenakalan Siswa Tahun 2018	
	SMA X	SMA Y

1.	Bolos	25	61
2.	Pacaran	5	5
3.	Merokok	10	43
4.	Amoral	-	1
5.	Pencurian	5	8
6.	Perkelahian Kelas	-	15
Jumlah		45	133

Sumber: Data catatan Guru Bimbingan Konseling 2018

Dari tabel data diatas, terlihat jelas perbedaan antar dua sekolah dan dari perbedaan itu pula akan menciptakan perbandingan terhadap kenakalan remaja yang di lakukan oleh remaja pedesaan yaitu SMA X yang berada di desa maredan dan remaja perkotaan yaitu SMA Y yang berada di kota Pekanbaru. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perbandingan kenakalan remaja pedesaan dan remaja perkotaan serta faktor penyebab yang memengaruhi perbedaan kenakalan tersebut.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Ikatan Sosial yang di kemukaan oleh Travis Hirachi pada tahun 1969. Teori Ikatan Sosial atau sering juga di sebut *Social Bond Theory* merupakan

teori yang berlandaskan atas dasar perilaku menyimpang tidak harus dilakukan dengan cara tidak patuh terhadap norma tetapi perilaku menyimpang juga dapat disebabkan oleh ikatan sosial seseorang dengan masyarakat. seseorang yang mempunyai kontrol diri yang lemah dengan masyarakat akan dapat bebas melakukan penyimpangan (Hagan, 2013:238). Travis Hirachi mengatakan bahwa unsur-unsur ikatan sosial meliputi:

1. *Attacment*, adalah bentuk dari ikatan sosial yang menggambarkan tentang penyesuaian sebagai suatu bentuk dasar dari sikap hormat dan peduli kepada lingkungan sekitar (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:12). Attachment atau kasih sayang dapat dikatakan sebagai dasar dari berperilaku dalam kehidupan remaja. Kasih

sayang yang di dapat oleh remaja, dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka mempraktikkan dalam kehidupan. Tidak jarang mereka yang mendapatkan kasih sayang atau perhatian yang kurang, maka ia akan mencari kasih sayang itu sendiri. Karena manusia, tidak akan terlepas dari yang namanya perhatian, dan kepedulian.

2. *Commitment*, adalah bentuk proses pencarian jati diri individu terhadap tujuan hidup seperti membangun kehidupan yang baik dimana individu akan berperilaku sesuai dengan nilai lingkungan dan ikut serta dalam kegiatan yang akan cenderung mengikatnya dalam sebuah nilai dan norma (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:12). Semakin tinggi individu berpartisipasi dalam lingkungan, maka semakin jauh individu terlibat dalam penyimpangan. *Commitment* atau di sebut juga dengan tanggung jawab merupakan bentuk dari seberapa peduli remaja terhadap tanggung jawab yang mereka miliki. Semakin besar mereka peduli akan yang namanya

tanggung jawab, maka semakin terfokuslah pikiran mereka terhadap tanggung jawab itu dan membuat mereka tidak dapat memikirkan hal-hal lain yang tidak berguna yang mungkin hal tidak berguna itu dapat menyebabkan kenakalan ataupun penyimpangan.

3. *Involvement*, adalah bentuk dari keterlibatan individu dalam suatu kegiatan kelompok dan mengikutinya dengan patuh. Termasuk nilai dan norma (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:13). Dimana individu akan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam kegiatan tersebut sehingga menyebabkan individu tidak akan punya waktu untuk melakukan penyimpangan. Dalam kata lain, semakin aktif remaja melakukan kegiatan atau mengikut sertakan diri dalam suatu kegiatan yang bermanfaat, maka remaja tidak akan terfikirkan untuk berbuat kenakalan. Sehingga semakin kecil pula kemungkinan mereka melakukan kenakalan.

4. *Belive*, adalah bentuk dari nilai kepercayaan individu terhadap

nilai dan norma yang berlaku. Dimana individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap suatu nilai dan norma maka ia akan mematuhi dan terhindar dari perilaku menyimpang (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:13). Dan jika individu memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap suatu nilai dan norma yang berlaku, maka ia akan melanggar nilai dan norma tersebut sehingga besar kemungkinan ia akan melakukan penyimpangan.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian survei deskriptif dan metode kuantitatif, penelitian yang dilakukan dalam populasi yang besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-

kejadian atau kasus-kasus yang relative. Metode penelitian survei deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan suatu populasi tertentu yang sedang diteliti (Ruslan, 2013:254).

Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berpegang pada prinsipnya yaitu untuk menjawab masalah, proses penelitian yang bersifat linier dengan langkah-langkah yang jelas, mulai dari perumusan masalah, tujuan penelitian, konsep atau landasan teoritis, hipotesis, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, serta menarik kesimpulan, dan saran-saran yang diajukan peneliti (Ruslan, 2013:253). Sebagai alat yang digunakan dalam mendapatkan informasi adalah dengan cara kuisisioner dan observasi untuk mengumpulkan data. Adapun jumlah populasi dan sampel sebagai berikut.

Tabel 3. Populasi Dan Sampel Penelitian Di SMA X Tualang dan SMA Y Pekanbaru.

No	Keterangan	Populasi	Sampel
1.	Siswa SMA X	236	100
2.	Siswa SMA Y	296	100

3.	Guru Bimbingan Konseling SMA X	1	1
4.	Guru Bimbingan Konseling SMA Y	1	1
	Jumlah	534	202

Sumber : Data Olahan Penulis, 2019

Hasil dan Pembahasan

Teori Ikatan Sosial yang di kemukakan oleh *Travis Hirachi* tahun 1969 menjelaskan bahwa seseorang individu dapat melakukan kejahatan maupun penyimpangan sosial di akibatkan karena empat hal, yaitu *Attachmaent*, *Commitment*, *Involment*, dan *Belief* (Supatmi dan Sari, dalam Aprinanda, 2018:12). Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena perbandingan kenakalan rema antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan menunjukkan hasil seperti yang ada di bawah ini.

1. *Attachment* (Kasih Sayang)

Konsep ini menjelaskan bahwa seorang remaja yang melakukan kenakalan atau penyimpangan sosial di sebabkan salah satunya adalah kasih sayang. Yang dimaksud dengan kasih sayang disini adalah, seberapa besar kasih sayang yang di berikan oleh orang terdekat terhadap remaja di antaranya yaitu keluarga,

teman, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Karena kasih sayang mengambil peran utama dalam seseorang untuk menentukan apa yang akan ia pilih, yang akan ia lakukan, ataupun sikap dan tingkah laku serta pola pikir dalam kehidupannya sehari-hari. Itu semua tidak dapat di elakkan lagi, karena sesungguhnya hal utama yang dapat membentuk kepribadian seseorang adalah kasih sayang atau kepedulian yang ia terima dalam kehidupannya.

2. *Commitment* (TanggungJawab)

Commitment dalam teori ini menjelaskan bahwa seorang remaja dapat melakukan kenakalan di sebabkan oleh rasa tanggung jawab dari remaja itu sendiri yang kurang bahkan tidak terlaksana dengan baik dalam lingkungan sekitar ataupun lingkungan sosial. Dengan tidak adanya rasa tanggung jawab tersebut, maka remaja akan merasa tidak ada

beban atau suatu hal yang harus ia lakukan atau tidak ada hal yang ia targetkan dalam kehidupannya, sehingga ia akan bersikap dan berbuat semuanya. Begitu juga sebaliknya, jika remaja memegang dan memiliki tanggung jawab yang kuat dalam diri dan lingkungan sekitar maka sedikit kemungkinan remaja akan melakukan kenakalan.

3. *Involvement* (Keterlibatan)

Yang dimaksud dengan *involvement* atau keterlibatan adalah bentuk dari ekspresi atau keterlibatan remaja dalam kegiatan sekitar, baik itu dalam kelompok maupun individu. Dalam konsep *involvement* ini, menjelaskan bahwa semakin banyak remaja melibatkan dirinya kepada lingkungan maka semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kenakalan. Namun semakin sedikit remaja ikut terlibat dalam lingkungan maka kenakalan pun akan semakin besar kemungkinan terjadi. Lingkungan yang di maksud adalah lingkungan yang memiliki ruang lingkup positive sehingga dapat memberikan manfaat yang baik untuk remaja. Selain lingkungan sekitar, organisasi juga dapat di jadikan sebagai objek dari

keterlibatan remaja dalam suatu kegiatan. Seperti organisasi sekolah, organisasi di luar sekolah, ekstrakurikuler, dan sebagainya. Dengan aktifnya remaja dalam lingkungan atau organisasi, maka pikiran mereka akan terfokus untuk kegiatan mereka sehingga tidak ada kesempatan mereka untuk melakukan kenakalan.

4. *Belief* (Kepercayaan)

Konsep *belief* menjelaskan bahwa remaja dapat melakukan kenakalan apabila kepercayaan yang mereka miliki terhadap lingkungan melemah. Kepercayaan yang di maksud adalah, kepercayaan yang di miliki oleh remaja terhadap baik buruknya yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Konsep *belief* mengatakan bahwa semakin besar kepercayaan remaja terhadap lingkungan maka, semakin kecil kemungkinan mereka melakukan kenakalan. Semakin kecil kepercayaan yang di miliki oleh remaja, maka semakin besar pula kemungkinan remaja melakukan kenakalan. Itu semua terjadi karena, jika remaja percaya akan lingkungan mereka seperti norma yang berlaku, peraturan yang berlaku, maka mereka akan patuh terhadap norma

atau aturan yang berlaku dan jika remaja tidak mempercayai lingkungan, maka mereka akan merasa enggan untuk mematuhi norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sekitar mereka dan itu dapat menyebabkan mereka berkemungkinan melakukan kenakalan.

Setelah peneliti memperoleh skor dari kuisisioner yang telah di lakukan dan memperoleh frekuensi dari setiap kuisisioner, maka peneliti memperoleh

hasil perhitungan keseluruhan data persentase kuisisioner dari SMA X dan SMA Y, yang mana data tersebutlah yang dapat peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan faktor penyebab kenakalan remaja antara remaja pedesaan dan remaja perkotaan di penelitian ini sesuai dengan fenomena yang di teliti. Data keseluruhan persentase dari masing-masing kuisisioner dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Data Persentase Faktor Penyebab Kenakalan SMA X

NO	Indikator	SL	SR	KD	JR	TP	Nilai	Persentase
1.	<i>Attachment</i>	198	96	107	58	32	1843	36.86%
2.	<i>Commitment</i>	253	92	113	33	4	2046	40.92%
3.	<i>Involvement</i>	80	68	132	91	121	1371	27.42%
4.	<i>Belief</i>	169	68	71	51	135	1617	32.34%

Sumber: Olahan Data 2019

Tabel 5. Hasil Data Persentase Faktor Penyebab Kenakalan SMA Y

NO	Indikator	SL	SR	KD	JR	TP	Nilai	Persentase
1.	<i>Attachment</i>	221	104	88	54	32	1925	38.85%
2.	<i>Commitment</i>	193	111	132	31	20	1887	37.74%
3.	<i>Involvement</i>	101	60	148	86	106	1457	29.14%
4.	<i>Belief</i>	116	83	123	67	111	1526	30.52%

Sumber: Olahan Data 2019

Berdasarkan data yang di gambarkan dalam tabel SMA X di atas, dapat di ketahui bahwa indikator *Attachment* pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 36.86%. Pada indikator *Commitment* dapat disimpulkan bahwa pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 40.92%. Pada indikator *Involvement* dapat disimpulkan bahwa pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 27.42%. Dan pada indikator *Belief* dapat di simpulkan bahwa pada 100 siswa SMA X menghasilkan data sebanyak 32.34%. Pada tabel hasil data persentase SMA Y, menggambarkan bahwa indikator *Attachment* memperoleh data dari 100 siswa SMA Y sebanyak 38.85%. pada indikator *Commitment* mendapatkan hasil data dari 100 siswa SMA Y sebanyak 37.74%. Sedangkan pada indikator *Involvement* mendapatkan hasil data dari 100 siswa SMA Y sebesar 29.14%. Dan pada indikator *Belief* mendapatkan hasil data dari 100 siswa SMA Y sebesar 30.52%.

KESIMPULAN

Setelah melewati proses penelitian dan pengolahan data, dapatlah hasil

penelitian yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbandingan kenakalan yang di peroleh dari kedua sekolah terdapat pada bentuk kenakalan yang terjadi. Pada SMA X bentuk kenakalan yang terjadi pada tahun 2018 antara lain yaitu bolos, pacaran, merokok, dan pencurian. Sedangkan pada SMA Y bentuk kenakalan yang terjadi pada tahun 2018 antara lain yaitu bolos, pacaran, merokok, amoral, pencurian, dan perkelahian kelas.
2. Faktor penyebab kenakalan terjadi dilihat dari hasil data kuisisioner yang di olah berdasarkan teori ikatan sosial yang terdiri dari empat indikator yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* memperlihatkan hasil bahwa pada SMA X indikator pertama penyebab kenakalan terjadi pada siswa SMA X adalah indikator *commitment* dengan hasil data sebanyak 40.92%. Indikator kedua adalah indikator *attachment* dengan hasil data sebanyak 36.86%. Indikator ketiga adalah indikator *belief* dengan hasil data sebanyak 32.34%. Dan indikator keempat

adalah indikator *involvement* dengan hasil data sebanyak 27.42%. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa susunan indikator penyebab kenakalan yang terjadi pada siswa SMA X yaitu *commitment*, *attachment*, *belief*, dan *involvement*.

3. Faktor penyebab kenakalan pada siswa SMA Y antara lain indikator pertama yaitu *attachment* dengan data sebesar 38.85%. Indikator kedua yaitu *commitment* dengan data sebesar 37.74%. Indikator ketiga yaitu *belief* dengan data sebesar 30.52%. dan Indikator keempat yaitu *involvement* dengan data sebesar 29.14%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa susunan indikator penyebab kenakalan siswa SMA Y yaitu *attachment*, *commitment*, *belief*, dan *involvement*.

SARAN

Dari hasil penelitian ini dapatlah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk Remaja

Di setiap daerah, kota, desa, ataupun tempat-tempat tertentu

pasti mempunyai suasana yang berbeda, lingkungan yang berbeda, pergaulan yang berbeda, norma dan aturan yang berbeda. Oleh sebab itu untuk semua remaja, remaja pedesaan ataupun remaja perkotaan sebaiknya mampu menjaga diri, membentengi diri dari lingkungan yang tidak baik. Tempatkanlah diri ke dalam lingkungan yang baik, karena dengan begitu kita akan menjadi baik pula. Sebisa mungkin, rubahlah pola pikir akan kehidupan kedepannya, jangan mudah terseret oleh zaman dan teman. Begitu banyak kegiatan positif yang dapat di lakukan dan di dikuti, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Jangan pernah berfikir bahwa tren dan pergaulan dapat menyelamatkan kita dalam kehidupan, karena sesungguhnya itu semua belum tentu benar.

2. Untuk Orangtua

Orang tua sebaiknya lebih sering dan teliti dalam mengawasi anak-anaknya, lebih meluangkan waktu untuk sekedar memberikan perhatian kepada mereka. Karena, di saat umur mereka memasuki

masa remaja, kasih sayang sangatlah di butuhkan untuk memberikan mereka kekuatan dalam diri. Sehingga mereka akan lebih bijaksana dalam bertindak dan bergaul. Memberikan fasilitas saja tidak cukup, walaupun sekarang kita hidup di zaman moderen. Tetapi, kasih sayang lebihlah penting dari segalanya. Kasih sayang yang di terima oleh remaja, akan membentuk pribadi baik.

3. Untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya lebih memperhatikan siswa-siswanya dengan cermat dan teliti. Bukan hanya membuat peraturan dan sanksi, namun juga harus lebih teliti menghadapi siswa-siswa agar mereka tidak ingin melakukan kenakalan bukan karena takut sanksi tapi karena keinginan mereka sendiri. Sehingga, ketika mereka lulus dan memasuki dunia baru, maka mereka akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik tanpa adanya tekanan dari siapapun.

4. Untuk Masyarakat

Sebaiknya masyarakat lebih memberikan perhatian kepada remaja-remaja sekitar. Kepedulian masyarakat terhadap remaja akan membuat remaja merasa di perhatikan. Selain untuk membentengi diri mereka dari kenakalan, perhatian yang di berikan masyarakat juga akan membuat mereka jera untuk melakukan sesuatu hal yang tidak baik. Bentuk perhatian yang dapat di berikan seperti, memberikan teguran ketika melihat remaja melakukan suatu hal yang tidak baik. Serta memberikan hukuma atau sanksi kepada mereka agar mereka jera dan tidak mengulangi perbuatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, M. 2010. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hagan, Frank E. 2013. *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, Dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana

Ruslan, Rosadi. 2013. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal

Krori, S. 2011. *Developmental Psychology*. Homeopathic Journal, 4 (3): 420

Dokumen

Apriananda, Zuhaili. 2018. *Skripsi Dampak Mengakses Video Pornografi Melalui Telepon Genggam Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama X) Universitas Islam Riau*.